

Preservasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata di Distrik Sota Kabupaten Merauke

Desser Try H.Pamungkas, Saraswati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknis, Universitas Islam Bandung

*dessorpamungkas@gmail.com

Abstract. Regional preservation is an effort to preserve cultural areas because every city or region has a cultural heritage area that needs to be preserved. Preservation efforts are made because of the incoming modernization threat. The location of the case study in this study is a historical area as a tourist attraction in Sota District, Merauke Regency, namely the White Monument, Meridian Monument, Merauke 0 km Monument, Blue Rawa, Internion Concentration Camp, and Musamus. The research is focused on what types of preservation activities need to be carried out in historical areas and strategies for developing historic areas at the research location. The analytical method used is area potential analysis and SWOT analysis. The results of the above analysis can be seen that the research location has socio-cultural, socio-cultural, and physical aspects of the environment. The regional development strategy includes cooperation with local agencies, improving regional infrastructure to support tourist activities and activities, developing regional cultural and artistic potential involving local residents accompanied by socialization of efforts to maintain historic areas as a form of regional preservation.

Keywords: Preservation, Historic Areas, Tourist Attractions.

Abstrak. Preservasi kawasan merupakan upaya pelestarian kawasan budaya karena setiap kota ataupun daerah memiliki kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan. Upaya preservasi dilakukan karena adanya ancaman modernisasi yang masuk. Lokasi studi kasus dalam penelitian ini adalah kawasan bersejarah sebagai objek wisata di Distrik Sota Kabupaten Merauke yaitu Tugu Putih, Monumen Meridian, Tugu 0 km Merauke, Rawa biru, Kamp Konsentrasi Interniran, dan Musamus. Penelitian difokuskan pada jenis kegiatan preservasi apa yang perlu dilakukan pada kawasan bersejarah dan strategi pengembangan kawasan bersejarah pada lokasi penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis potensi kawasan dan analisis SWOT. Hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa lokasi penelitian memiliki potensi sosio-kultural, sosio-budaya, dan segi fisik lingkungan. Strategi pengembangan kawasan meliputi kerjasama dengan instansi setempat, Peningkatan infastruktur kawasan untuk mendukung kegiatan dan aktivitas wisatawan, mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah yang melibatkan penduduk setempat disertai dengan sosialisasi mengenai upaya-upaya terhadap pemeliharaan kawasan bersejarah sebagai bentuk preservasi kawasan.

Kata Kunci: Preservasi, Kawasan Bersejarah, Objek Wisata

1. Pendahuluan

Pembangunan kota-kota ataupun daerah-daerah di Indonesia ini dirasakan semakin tidak mencerminkan ciri ataupun identitas kota itu sendiri, hal ini disebabkan pelaku pembangunan seringkali mengabaikan sisi terjadinya pembangunan kota tersebut. Menurut Agustina I H dan Hilwati H 2019 ruang memberikan makna tertentu, sehingga makna ruang menjadi bagian integritas dalam suatu proses perencanaan. Kawasan dan juga bangunan-bangunan yang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi sering diabaikan bahkan tergusur

oleh lajunya proses pembangunan modern. Proses pengendalian kawasan maupun proses preservasi diawali dari kawasan bersejarah sebagai inspirasi awal dan sumber daya tarik utama dalam upaya mewujudkan suatu kota atau daerah yang beridentitas, mempunyai nilai sejarah dan berkembang secara modern serta berdampak positif untuk segi sosial, ekonomi, dan budaya.

Keberadaan bangunan bersejarah mencerminkan kisah ataupun cerita pada zaman dulu, tata cara hidup, budaya, dan peradaban masyarakatnya. Heritage atau warisan adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas suatu masyarakat dan negara (Agustina I.H 2021). Menurut Budihardjo 1989 mengatakan bahwa terdapat beberapa arti penting dari keberadaan suatu bangunan kuno bersejarah antara lain secara ekonomi, bangunan kuno bersejarah merupakan salah satu daya tarik wisata, dari aspek sosial budaya terpeliharanya bangunan kuno akan menumbuhkan ikatan yang erat antara masa kini dan masa lalu dan menciptakan kebanggaan serta harga diri sebagai bangsa, dan menurut aspek fisik bahwa keberadaan bangunan kuno bersejarah akan memperindah wajah lingkungan dan menciptakan identitas kota yang khas unik berkarakter dan menurut Agustina I H dkk 2020 kearifan lokal yang berasal dari primordial Indonesia memberikan nilai dan padangan yang menyatu dengan alam semesta. Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan sejarah yang bernilai tinggi adalah Distrik Sota yang menjadi perbatasan Negara antara Indonesia dan Papua New Guinea dan juga menjadi tempat pertama Belanda mendirikan pos untuk para tentara Belanda. Distrik Sota ini memiliki beberapa lokasi bersejarah seperti, Tugu Putih, Monumem Meridian, Tugu 0 Km, Rawa Biru, Kamp Konsentrasi Interniran, Musamus.

Cagar budaya yang tidak tertata dengan baik dikhawatirkan nantinya akan semakin buruk kondisinya apabila tidak ada penanganan yang serius. Kondisi seperti itu merupakan ancaman serius karena bisa menurunkan kualitas fungsional, visual, maupun lingkungan. Salah satu upaya perbaikan lingkungan adalah dengan preservasi lokasi tempat adanya bangunan bersejarah. Upaya tersebut harus dilakukan secara terpadu dan melibatkan semua aspek yang terkait, baik yang sifatnya fisik dan non fisik dalam pengembangan suatu kawasan. Tujuan yang ingin dicapai yaitu Meningkatkan potensi kawasan bersejarah dengan strategi pengembangan preservasi pada kawasan bersejarah.

2. Metodologi

Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang terdiri dari beragam komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Ketika pariwisata dipandang sebagai sebuah sistem, maka analisis tentang kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya. Subsistem tersebut memiliki hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (interconnectedness). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun dan saling terikat (Fennel,1999). Kawasan bersejarah adalah suatu kawasan yang mampu memberikan gambaran tentang sejarah masa lalu dan di dalamnya memiliki nilai budaya yang tinggi yang sudah sewajarnya harus di jaga kelestariannya. Gambaran tentang masa lalu itu dapat terlihat dalam bangunan-bangunan ataupun peninggalan sejarah lainnya seperti budaya dan tradisi masyarakat yang merupakan ciri etnik dari suatu masyarakat. Kawasan bersejarah juga dapat di artikan sebagai suatu kawasan yang merupakan bagian masa lalu yang merekam berbagai peristiwa yang bersejarah sekaligus menjadi simbol dari peristiwa bersejarah itu sendiri. Menurut Budiraharjo 1993 mengatakan kawasan bersejarah adalah kawasan dengan kekayaan sejarah dan budaya serta merupakan jejak peninggalan masa lalu dari suatu kawasan. Pengembangan kawasan bersejarah pada umumnya dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu pelestarian kawasan bersejarah, dan pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai objek pariwisata.

Secara umum preservasi diartikan sebagai pelestarian. Pelestarian (*preservation*) berasal dari kata dasar “lestari” yang artinya: tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; kekal. Sementara itu, pelestarian berarti “proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Oleh

karena cakupan pelestarian itu luas, maka pelestarian bisa meliputi kegiatan pemeliharaan, perawatan, perbaikan, dan juga reproduksi. Kegiatan preservasi adalah upaya untuk mempertahankan yang sudah ada atau menghidupkan kembali suatu lingkungan melalui berbagai kegiatan seperti penataan fisik baik terhadap sarana dan prasarannya, pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimiliki serta pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan yang di harapkan dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat selain itu, pendekatan ini harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan seperti sejarah, makna, keunikan lokasi, dan citra tempat.

Kebijakan pemerintah terhadap pelestarian kawasan bersejarah sangat di perlukan untuk memberikan dasar hukum bagi upaya pelestarian kawasan bersejarah. Kebijakan kawasan bersejarah juga merupakan suatu bentuk kepedulian dari pihak stockholder dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah dan dalam upaya pengembangan potensi kepariwisataan dalam suatu daerah. Upaya pelestarian kawasan bersejarah yang di implementasikan dalam bentuk rencana penataan tidak berarti apa bila tanpa di dukung oleh perangkat kebijakan pemerintah terhadap pelestarian kawasan bersejarah. Undang – Undang No. 11 tahun 2010 telah menjelaskan bahwasannya kawasan bersejarah yang merupakan benda cagar budaya untuk dilestarikan sebagai bentuk penataan kota.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik yang bersumber pada kebenaran teori dan berdasarkan fakta. fakta dalam hal ini dapat diartikan bahwa ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari hasil pengamatan indera. Analisis yang digunakan yaitu analisis potensi kawasan bersejarah dan analisis swot. Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan yang cocok untuk kawasan bersejarah di Distrik Sota sebagai objek wisata. Strategi SWOT ini merupakan alat untuk mencapai tujuan kawasan bersejarah dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang. Analisis Potensi kawasan bersejarah digunakan untuk melihat suatu potensi dari peninggalan sejarah agar bisa dijadikan wisata. Analisis ini memiliki 3 aspek utama yaitu sosial-kultural, sosial-budaya, segi fisik lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Analisis Potensi Kawasan Bersejarah

No	Potensi	Indikator	Bobot Nilai		
			1	2	3
1.	Sosial Kultural				
	Bangunan	Usia	Mudah	Sedang	Tua
		Gaya	Hilang	Berubah	Tetap
		Kelangkaan	Rendah	Sedang	Besar
		Pengaruh Terhadap Lingkungan	Rendah	Sedang	Besar
	Kawasan	Morfologi Bentuk	Rusak	Berubah	Tetap
	Akumulasi Bangunan Bersejarah	Pola Penyebaran	Menyebar	Semi Mengelompok	Mengelompok
	Struktur Bangunan Bersejarah	Fungsi dan Posisi	Hilang	Lemah	Menguat
Kawasan Inti	Keberadaan	Hilang	Berubah	Tetap	
2.	Sosial Budaya				
	Komunitas Budaya	Jumlah Pengunjung	Rendah	Sedang	Besar
Pelaku Budaya (Rakyat Setempat)		Tidak ada	Terbatas	Ada	

No	Potensi	Indikator	Bobot Nilai		
			1	2	3
	Kepercayaan Setempat	Belief	Tidak ada	Terbatas	Ada
3.	Segi Fisik Lingkungan				
	Air Bersih	Layanan	Tidak memadai	Kurang Memadai	Memadai
	Drainase	Lama genangan	Parah	Sedang	Baik
	Sanitasi	Distribusi	Tidak memadai	Kurang Memadai	Memadai
	Jalan	Kemudahan Akses	Sukar	Sedang	Mudah
	Listrik	Jaringan Distribusi	Tidak memadai	Kurang Memadai	Memadai
	telepon	Layanan	Tidak memadai	Kurang Memadai	Memadai

Sumber : Nur fajriani, 2012

3. Pembahasan dan Diskusi

Tugu Putih

Tugu putih ini merupakan tanda pembatas antara Distrik Sota (Republik Indonesia) dan Distrik Morehead (PNG). Tugu ini bukan hanya sebagai tanda pembatas Distrik tetapi juga sebagai Pembatas Negara. Tugu ini di tanam oleh nene moyang suku anim yang berada di Distrik Sota.

Monumen Meridian

Konvensi yang dibuat Belanda dan Inggris pada tahun 1895 membuat Indonesia dan Australia melakukan perundingan mengenai garis-garis batas wilayah antara Indonesia dan PNG. Batas darat Indonesia dan Papua New Guinea (PNG) memanjang dari Skouw Jayapura di sebelah utara sampai sungai Bensbach, sedangkan Merauke di sebelah selatan dengan panjang garis batas sekitar ±860 Kilometer.

Tugu 0 Km Merauke

Kabupaten Merauke adalah Kabupaten yang istimewa karena bukan hanya Kabupaten yang terletak di ujung timur Indonesia tetapi juga merupakan titik terakhir wilayah Indonesia lebih tepatnya di Distrik Sota. Kabupaten Merauke berbatasan langsung dengan Papua new guinea, hal ini membuat keberadaan Kabupaten ini sungguh berarti dan istimewa bagi sejarah perjuangan berdirinya Indonesia.

Rawa Biru

Pada Tahun 1952 Belanda yang menduduki Papua dan di tempatkan di perbatasan sangat kekurangan air untuk sehari-hari, Belanda pun melihat ada rawa dengan begitu banyak air yang bisa menjadi penopang hidup untuk warga Belanda yang ada di Papua. Kampung rawa biru terbentuk dari serangkaian kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Rawa biru merupakan rawa yang terletak di Kampung rawa biru yang merupakan jantung taman nasional dan juga sumber air Kabupaten Merauke yang bercampur dengan hutan dominan *melaleuca sp*, rawa biru ini baik dari aspek ekologi, ekonomi, dan budaya yang memiliki nilai yang luar biasa.

Kamp Konsentrasi Interniran

Pada 10 Desember 1926, wilayah Sungai Digoel dipisahkan dari subdivisi di Papua bagian selatan melalui dekrit pemerintah dan dijadikan sebuah pemerintahan subdivisi Boven Digoel dengan Tanah Merah sebagai pusat pemerintahannya. Dalam perkembangannya Boven Digoel digunakan sebagai salah satu tempat pembuangan kekuatan anti kolonial dalam artian luas. Sejak 1932, banyak tokoh Partai Republik Indonesia (PARI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Indonesia (PARTINDO), Perhimpunan Muslim Indonesia (PERMI), Partai Sarikat

Islam Indonesia (PSII), dan beberapa lainnya dibuang ke Boven Digoel

Musamus

Musamus atau rumah semut adalah karya alam yang menjadi identik atau khas Kabupaten Merauke. Musamus ini hanya ada di dua wilayah dunia yaitu Indonesia dan Australia, namun di Indonesia hanya ada di Merauke. Terdapat pula sebuah padang savana yang berisi ratusan musamus tersebar di atas permukaan tanah.

Tabel 2 Analisis Potensi Kawasan Bersejarah

No	Kawasan Bersejarah	Sosio-Kultural	Potensi Sosio-Budaya	Segi fisik lingkungan	Jumlah
1.	Tugu Putih	18	4	13	25
2.	Monumen Meridian	21	6	14	41
3.	Tugu 0 km Merauke-Sabang	18	5	15	38
4.	Rawa Biru	16	6	13	35
5.	Kamp Konsentrasi	18	3	14	35
6.	Musamus	21	5	12	38
Total		112	23	81	212

Sumber : Hasil Analisis Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui nilai potensi kawasan bersejarah yang ada. Dari ketiga potensi yang berada pada setiap kawasan, kawasan monumen meridian memiliki nilai paling tinggi yaitu 41, tugu 0, rawa biru, kamp konsentrasi, dan musamus memiliki nilai sedang. Nilai rendah terdapat pada tugu putih yang memiliki skor 25. Jadi dapat diketahui bahwa monumen meridian bisa menjadi pusat ataupun prioritas artefak peninggalan bersejarah dalam preservasi.

Tabel 3 Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

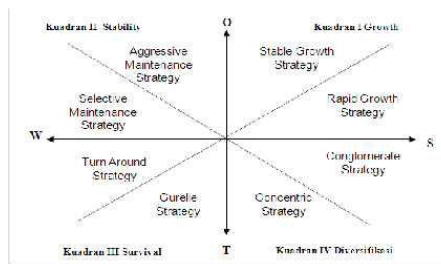
Faktor – faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan			
Sebagai perbatasan Negara bagian timur antara Indonesia dengan Papua New Guinea	25	4	100
Merupakan peninggalan sejarah sebagai pusat kebudayaan Kabupaten Merauke	25	3	75
Potensi masyarakat kultur dan kebudayaan	25	3	75
Potensi historis	25	4	100
Jumlah	100		350
Kelemahan			
Permukiman penduduk yang mulai memadat	25	2	50
Belum terjadinya tata ruang dan lingkungan yang serasi dengan objek wisata	25	2	50
Membutuhkan waktu untuk pengembangan kawasan, biaya pemeliharaan dan pembangunan	25	2	50
Kurangnya promosi wisata atau iklan	25	2	50
Jumlah	100		200

Sumber : Hasil Analisis Penelitian, 2021

Tabel 4 Model Analisis Faktor Strategis Esternal (EFAS)

Faktor – faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang			
Memiliki nilai religius seperti acara adat diwaktu-waktu tertentu	25	3	75
Memberikan paket wisata dengan objek wisata yang ada	25	3	75
Menjadi sumber pendapatan daerah	25	3	75
Memanfaatkan area hijau sebagai public space	25	3	75
Jumlah	100		300
Ancaman			
Terjadinya penurunan kualitas peninggalan sejarah sebagai objek wisata	25	1	25
Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga aset peninggalan sejarah	25	2	50
Pergeseran nilai budaya karena masuknya unsur modern	25	2	50
Persaingan antar objek wisata untuk menarik minat wisatawan	25	2	50
Jumlah	100		175

Sumber : Hasil Analisi Penelitian, 2021



Gambar 1 Strategi Kuadran

Berdasarkan hasil perhitungan skor IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) yaitu 350-200 = 150 sedangkan skor EFAS (Peluang dan Ancaman) yaitu 300-175 = 125 maka nilai IFAS-EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) sehingga strategi pengembangan objek wisata bersejarah yaitu di antara strategi kekuatan dan peluang (SO) yaitu kuadran I.

Strategi SO

1. Sebagai peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya dan nilai religius di kawasan wisata maka perlu adanya pelestarian dengan konsep utama preservasi dan di dukung oleh konsep lain seperti rehabilitasi, konservasi, rekontruksi, dan replika
2. Peran swasta dan pemerintahan perlu ditingkatkan terkait dalam promosi dan pelayanan objek wisata sebagai bentuk pelestarian serta kerja sama denga instansi terkait untuk bisa dijadikan pendapat daerah.
3. Meningkatkan kinerja pengelola pariwisata dengan melengkapi fasilitas serta meningkatkan aktivitas masyarakat.

pengembangan kawasan bersejarah sebagai objek wisata budaya di Distrik Sota Kabupaten Merauke sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai jual pada kawasan wisata dan juga untuk melestarikan peninggalan sejarah. Adapun upaya pengembangan kawasan bersejarah yang ditinjau dari segi sosio-kultural, sosio-budaya dan segi fisik lingkungan sebagai berikut :

Pengembangan Sosio-Kultural

potensi sosio-kultural merupakan potensi unggulan dalam pengembangan kawasan

bersejarah Distrik Sota. Perlindungan bangunan dan kawasan bersejarah harus kita berikan sebagai upaya untuk mengenal sejarah dan perkembangan daerah. Mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/ struktur dan kerjasama dengan instansi terkait untuk membuat buku sejarah, profil, iklan atau promosi objek wisata dan melibatkan dunia pendidikan agar generasi selanjutnya dapat mengetahui secara langsung mengenai sejarah Distrik Sota Kabupaten Merauke.

Pengembangan Sosio-budaya

Sosio-budaya merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah, dimana masyarakat merupakan objek sekaligus subjek dalam pembangunan yang memiliki nilai-nilai sosio-budaya yang selalu dijalankan dalam kehidupannya. Maka perlu adanya festival budaya di setiap kawasan wisata agar tidak terjadi punahnya tradisi kebudayaan. Festival budaya ini bertujuan untuk melestarikan tradisi kebudayaan di kawasan wisata Distrik Sota. Adapun festival budaya yang perlu dilakukan yaitu festival kesenian, seperti dilakukannya pementasan teaterikal kebudayaan, tarian adat, festival jajanan atau makanan khas tujuannya untuk memperkenalkan makanan khas daerah tersebut. perlu pula dilakukan pengenalan kerajinan tangan masyarakat sekitar seperti dilakukannya festival khas kerajinan seperti pembuatan patung, asbak, ikat kepala khas papua, tas noken dan lain-lain. Maka dari itu perlu di lakukan rencana pembuatan atau relokasi tempat festival tersebut. Bisa dilakukan pertunjukan tersebut sekali dalam sebulan atau seminggu sebagai daya tarik bagi wisatawan dan warga kota.

Pengembangan Fisik Lingkungan

Perlu adanya rekonstruksi, rehabilitasi dan konservasi untuk pengembangan fisik lingkungan. Untuk pengembangan Rekonstruksi diperlukan usaha untuk melindungi bangunan bersejarah dengan memperbaiki atau mengganti bahan yang telah rusak dengan yang baru sesuai dari segi ukuran, bentuk dan warna. Permasalahan lain ada pada lahan parkir yang kurang difungsikan karena tidak adanya penjagaan, kurangnya pohon, taman-taman dan fasilitas mushola yang belum ada maka diperlukan konsep rehabilitasi karena lahan parkir, mushola merupakan wadah pendukung kegiatan wisata dan juga diperlukan fungsi baru yang efisien dengan penaganan untuk mengembalikan kegunaannya melalui perbaikan dan perubahan cara terbaik untuk mempreservasi bangunan adalah dengan tetap menggunakannya sesuai fungsi awal dan menambah fasilitas seperti mushola dan rambu-rambu lalu lintas sehingga teratur dan juga menambah lampu penerangan, papan reklame.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang dilakukan, maka dalam menyusun strategi preservasi dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis potensi kawasan bersejarah diperbatasan sota maka dapat diketahui berdasarkan tiga aspek penilaian yaitu sosio-kultural, sosio-budaya, segi fisik lingkungan. potensi sosio-kultural merupakan potensi unggulan dalam pengembangan kawasan bersejarah diperbatasan sota ini. Dan jenis kegiatan yang diperlukan dalam kawasan bersejarah ini memerlukan peningkatan dalam pengembangan kawasan bersejarah pada masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan suatu konsep dalam mengembangkan kawasan bersejarah tersebut agar kelestarian nilai kultural dapat terjaga dan menjadi potensi unggulan diperbatasan sota, konsep tersebut yaitu :
 - Konsep preservasi yang dapat diusulkan yaitu dengan menambahkan penguat pada struktur bangunan seperti pemagararan. Disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah pemagararan dapat juga melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung dari faktor lingkungan yang merusak.
 - Menyusun kebijakan umum untuk mendukung preservasi dengan mengintegrasikan perlindungan peninggalan sejarah.
 - Membuat suatu usulan dengan peninggalan sejarah yang menjadi prioritas untuk benda peninggalan sejarah yang dapat menjadi cagar budaya agar dapat diusulkan dan didaftarkan sebagai cagar budaya nasional.
2. Dari hasil analisis strategis pengembangan kawasan dengan menggunakan IFAS dan

EFAS mendapatkan manfaat yang menunjukkan program yang mempunyai pengaruh dan manfaat dalam pengembangan kawasan diantaranya :

- Peningkatan infrastruktur untuk memanfaatkan public space serta mengembangkan lingkungan dan tata ruang yang cocok dengan obyek wisata.
- Perlu adanya promosi wisata dan meningkatkan pelayanan wisata agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya dengan cara membangun fasilitas-fasilitas pendukung seperti restaurant, toko retail (kerajinan tangan, cindramata, dan pusat informasi pariwisata).
- Menciptakan tata ruang dan lingkungan sekitar kawasan yang serasi terhadap objek dengan melibatkan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustan Latif, 2015. Studi Enclave Wilayah Perbatasan RI-PNG Berdasarkan Zona Taman Nasional Wasur (Studi Kasus Wilayah Sota, Kabupaten Merauke). Universitas Musamus
- Agustina, I.H dan Hilwati H 2019. Explorations of Social values in Magersari Settlement in Indonesia, ISVS e-journal, Vol. 6 no 1.
http://isvshome.com/pdf/ISVS_6-1/ISVSej-6.1.1-InaHelenaAgustina.pdf
- Agustina, I.H, Astri M.E, Irlan fardhani, dan Hilwati H 2020. Local Wisdom in the Spatial System of the Palace, Indonesia. IOP Conference Series Meterials Science and Engineering.
<http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899x/830/2/022077/meta>
- Agustina, I.H 2021. GIS Approach to Spasial Analysis of Heritage Settlement: Case Study of Magersari Kasepuluh Palace, Indonesia. Journal of Engineering Science and Teknology Vol 16, No 2 (2021) 1614-1629 School of Engineering, Taylor's University.
http://jestec.taylors.edu.my/Vol%2016%20issue%202%20April%202021/16_2_51.pdf
- Annisa Kurnia Widianti, 2017. Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. Universitas Sebelas Maret
- Anwar Sanusi, 2017. Pengantar Ilmu-ilmu Sejarah. Universitas Sunan Gunung Djati Bandung
- Aprodita Emma Yetti, 2018. Preservasi Kawasan Perdagangan Kotagede Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Basyirah Mustarin, 2017. Aspek Hukum dalam Pemeliharaan Situs Cagar Budaya di Kabupaten Merauke. Universitas Musamus
- Bouzid Boudiaf, 2019. Tourism and the Heritage Conservation of the Historical areas. Ajman University U.A.E
- Cristoper Sihombing, 2018 Konservasi dan Preservasi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Sintong Bingei Pematangsiantar. Universitas Sumatera Utara
- Ditha Prasanti, Kismayanti Karimah, 2015. Preservasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi Terapeutik bagi Keluarga Perkotaan. Universitas Padjadjaan Bandung
- Ditha Prasanti, I Nyoman Sedana, 2013. Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi, Preventif, dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali). Universitas Pendidikan Nasional Denpasar & Universitas Padjadjaran
- Eko Jumantoro, 2018. Startegi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kawasan Pecinan di Kota Tangerang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Endang Fatmawati, 2018. Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. Universitas Diponegoro
- Rangkuti Freddy, 2002. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta
- Ghifar Abizar Aria , Safitri Ira, Fardani Irland. (2021). Pemantauan Progres Pemanfaatan Ruang Kawasan Prioritas RDTR Perkotaan Singaparna Menggunakan UAV . Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota. 1(1). 1-6